

# RADIKALISME DALAM ISLAM ANTARA PELABELAN DAN KONSTRUKSI SOSIOLOGI

*Muh. Fajar Shodiq*

Staff Pengajar IAIN Surakarta

## **WHY ARE MUSLIMS SO VIOLENT?**

*The acts of muslim extremists in recent years, from hostage taking and kidnappings to the world trade center and pentagon attacks of 9/11, lead many to ask why islam dan muslims are violent. Islam from the quran to islamic law, does not permit and in some circumstances even requires the use of force in self-defense or the defense of islam and islamic community. however there is often a fine line between legitimate and illegitimate use of force, defensive and offensive battle dan warfare, resistance and terrorism while religion can be wonderful force for good historically it has also been used to legitimate violence and warfare. The three great monotheistic traditions from biblical times to the present represent long histories of the positive and negative power of religion its ability to create and destroy.*

*muslim rulers and governments past and present have used religion to legitimate and mobilize support for political expansion and imperialism. religious extremists from early groups such as the kharijites to contemporary movements like egypt's islamic jihad and al qaeda have employed a radical theological vision, based upon distorted interpretations of scripture and doctrine, to justify violence and terrorism against their own societies and international community. they have created a world in which those who do not accept and follow their beliefs, muslim and non muslim alike, are the enemy to be fought and exterminated by any means. The issue of violence in muslim societies is further compounded by the violent character of many states. authoritarian rulers and governments, secular and religious, use force, violence, repression, and terror to assure their stability and security at home and, in some instances, to expand their influence abroad. failed economies, high unemployment, shortages of housing, a growing gap between rich and poor, and widespread corruption exacerbate the situation, contributing to the growth of radicalism and extremist opposition. the extent to which outside powers, including america and europe, are seen as supporting oppressive regimes or "colonizing" and exploiting muslim societies contributes to the appeal of violence and terrorism. these conditions and grievances create a seedbed from which the saddam and osama bin ladens of the world find ready recruits in their unholy wars*

*Tindakan ekstrimis muslim dalam beberapa tahun terakhir ini terlihat seperti adanya beberapa penyanderaan, penculikan atau serangan pada pusat perdagangan dunia WTC dan Pentagon pada 11 September, menyebabkan beberapa orang bertanya-tanya mengapa Islam dan Muslim melakukan kekerasan. Padahal Islam dan Hukum syariah Islam tidak mengizinkan dalam beberapa keadaan bahkan memerlukan penggunaan kekuatan senjata atau kekerasan kecuali hanya untuk membela diri sendiri dan masyarakat Islam. Akan tetapi seringkali ada garis tipis antara penggunaan kekuatan yang sah atau tidak, defensive dan ofensif dalam pertempuran, resistansi juga terorisme. Karena pada dasarnya dalam sejarah memang ada kekerasan yang sah (peperangan dengan alasan seruan agama, pen) yang merupakan kekerasan untuk kebaikan. Tradisi monoteistik pada tiga agama besar dari zaman Alkitab hingga sampai saat ini yang sudah menjadi sejarah panjang baik bersifat positif atau negative mengenai kekerasan yang bersifat membangun peradaban atau bahkan menghancurkannya.*

*Para pemimpin Muslim dan pemerintahan pada masa lalu dan kini telah menggunakan agama sebagai hal yang sah untuk memberikan dorongan mobilisasi masa dan ekspansi politik juga imperalisme. Ekstrimis religius dari kelompok awal seperti kaum Khawarij sampai pada gerakan kontemporer Jihad Islam Mesir dan Al Qaeda telah membuat visi teologis radikal berdasarkan interpretasi yang menyimpang dari Kitab Suci dan Doktrin untuk membenarkan kekerasan dan terorisme dengan segala risikonya terhadap diri sendiri dan masyarakat Internasional.*

*Mereka menciptakan sebuah dunia, dimana mereka yang tidak menerima dan mengikuti keyakinan atau jalan pikir mereka baik itu muslim maupun non muslim dianggap mempunyai kedudukan setara yakni dianggap musuh yang harus diperangi dan dibasmi dengan cara apapun juga. Dan masalah kekerasan ini dalam masyarakat muslim bahkan lebih lanjut diperparah oleh karakter kekerasan dan*

*alasan yang berbeda-beda. Seperti pemimpin pemerintah yang otoriter, sekuler relegius, menggunakan kekuatan, kekerasan, penindasan dan terror untuk menjamin stabilitas dan keamanan dalam negeri dan dalam beberapa kasus ingin memperluas pengaruh mereka diluar negeri.*

*Kegagalan ekonomi, pengangguran yang tinggi, tidak tersedianya perumahan yang memadai, kesenjangan yang tumbuh antara si kaya dan miskin, korupsi yang semakin meluas, semuanya turut memperburuk situasi dan semakin memberikan kontribusi terhadap tumbuhan radikalisme dan oposisi ekstrimis.*

*Kekuatan dari luar termasuk Amerika dan Eropa dipandang sebagai pendukung rezim yang suka menindas atau menjajah dan mengeksploitasi masyarakat muslim, dan ini termasuk memperparah dan memberikan kontribusi sekaligus daya tarik terhadap kekerasan dan terorisme. Dan kondisi ini dianggap salah satu alasan terbesar dari Saddam Husien dan pengikut Osama bin Laden menabuhkan genderang dan bersiap dengan perang suci mereka.*

## PENDAHULUAN

Kontroversi adanya Islam garis keras yang sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, selalu mengemuka saat ada suatu peristiwa besar yang mengakibatkan inharmonisasi kehidupan bermasyarakat suatu daerah yang tentunya tentunya berhubungan dengan kerusakan atau korban jiwa. Bila ada sekelompok orang mengaku bertanggung jawab atas peristiwa yang berlangsung, dan kebetulan dilakukan oleh Islam garis keras, maka akan terjadi justifikasi atas pelabelan yang menempel pada kelompok tersebut. Jika memang benar ada radikalisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengaku dirinya Islam. Dan tentu pelabelan tersebut sangat bernilai negatif pada misi dan visi Islam itu hadir kedunia, saat Muhammad ditunjuk sebagai seorang Rasul untuk menebarkan agama yang penuh aroma kedamaian ini.

Islam garis keras yang dilabelkan dengan radikalisme Islam merupakan sebuah konstruksi Sosial. Makanya penyebutkan radikalisme juga sangat tergantung siapa yang mendefinisikan. Radikalisme merupakan hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi meanstream yang bertujuan untuk menegakkan Islam sesuai dengan masa lalu

(salaf al-Shalih). Dan mempunyai visi dan misi untuk menegakkan Islam sesuai tatanan masyarakat Islam di jaman Rasulullah sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Makanya mereka tidak akan segan mengganti tatanan yang ada dimasyarakat dengan tatanan baru yang sesuai dengan yang diinginkannya<sup>1</sup>.

Fenomena kekerasan yang mengatas namakan keagamaan dipicu oleh berbagai faktor. Mulai dari penerapan syariah secara kaffah didalam negara, keinginan memberantas segala kemaksiatan, plurarisme dan interaksi antar agama, protes terhadap kedatangan artis manca yang berbau porno, penolakan ajang Miss World yang diselenggarakan di Indonesia, protes campurtangan asing seperti kapitalisme yang merebak dan lain sebagainya. Respon ini biasanya berakhir dengan anarkis. Dan banyak pihak, khususnya umat Islam sendiri menilai kontra-produktif terhadap yang dilakukan kelompok ini.

Kekerasan agama yang dikonstruksi sebagai radikalisme atau fundamentalisme menjadi variabel yang dominan yang mengataskan keagamaan. Padahal secara tidak sadar apa yang telah mereka lakukan telah mencederai misi kedamaian dan kesejahteraan yang terusung dalam agama ini. Fungsi kekhilifahan menjadi buyar, saat

<sup>1</sup> Prof. Dr. H.M Ridwan Nasir, MA (ed), Dialektika Islam dengan problem Kontemporer, hlm. 247

manusia bertindak atas jalan pemikirannya sendiri yang sempit, hingga mereduksi arti dari Islam, yakni agama yang penuh keselamatan.

Pelabelan sepihak oleh beberapa orang yang menganggap Islam sebagai agama Radikal patut menjadi perhatian. Karena pada dasarnya, sejarah mencatat hampir disemua negara yang dihuni oleh masyarakat yang menganut agama tertentu bisa melakukan radikalisme. Dan ini menunjukkan persoalan radikalisme sudah sangat menglobal dan tidak adil jika hanya ditunjukkan pada agama tertentu saja khususnya Islam.

Menurut Nurkholis Madjid, tindakan teror bukan monopoli Orang Islam saja. Pelaku teror di India beragama Hindu, Di Jepang beragama Tokugawa di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katholik, di Thailand beragama Budha, hingga menjadi sesuatu yang wajar jika pelaku terorisme di Indonesia adalah orang Islam.<sup>2</sup>

Pada kenyataannya ada relasi yang berkaitan secara langsung maupun tidak, jika radikalisme atau fundamentalisme selalu ada urusan dengan kekerasan agama-agama. Ini bisa dilihat secara simbolik ada pula yang bersifat aktual. Dalam Islam, pelabelan untuk kelompok yang mengatas namakan Islam garis keras yang bersifat desktruktif dan menimbulkan kekerasan dan kekacauan memanglah ada. Mau tak mau suka maupun tidak mereka mendapat cap sebagai kelompok radikal yang mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai konstruksi sosiologi yang mendasar yang ingin dipahami mengapa sampai kegiatan mereka mengemuka dan alasan kekerasan mereka itu muncul.

### **Genealogi Radikalisme**

Radikalisme muncul tidak dengan sendirinya, selalu ada sebab penyertanya.

Mengikuti faham kaum fakta asosial bahwa radikalisme adalah suatu gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Gerakan Genealogi radikalime bisa ditilik dari berbagai penyebabnya:

1. Gerakan ini muncul atas tekanan politik dari penguasa, muncul akibat dari ototerisme. Misanya dalam kasus orde baru, negara selalu membabat habis dana tidak memberi ruang terhadap gerakan yang diidentifikasi sebagai radikalisme.
2. Kegagalan rezim sekular yang dianggap tidak dapat merumuskan kebijakan dan kemudian mengimplementasikan dalam masyarakat. Rezim ini di negara-negara yang berkembang dianggap gagal mengadopsi system kapitalisme yang dianggap sebagai produk Barat dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang berujung pada krisis ekonomi. Hal ini membuat ketidakpercayaan masyarakat yang mengadopsi pengalaman-pengalaman negara Barat dalam menerapkan sistem ekonominya.
3. Respon terhadap Barat yang negatif. Mulai dari salibisme, moralitas permissiveness, demokrasi bahkan hak asasi manusia dianggap merupakan rekayasa Barat untuk meminimalisasi peran dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat, apalagi kehidupan sekularise yang diusung Barat dimana ada pemisahan dunia akherat, dimana keduniawian diatas segala-galanya sangat ditentang oleh Islam.<sup>3</sup>

Segala yang berbau modernitas yang melahirkan kapitalisme dan materialisme yang berekses buruk bagi perikehidupan muslim perlu diberantas, demikian pemikiran sederhana radikalisme berawal. Kapitalisme yang bersumber pada individualistis saat mencari keuntungan bertentangan dengan

<sup>2</sup> Hasan M Noor, Islam terorisme dan Agenda Global, Hlm 4-5

<sup>3</sup> Prof. Dr. H.M Ridwan Nasir, MA (ed), *Dialektika Islam dengan problem Kontemporer*, hlm. 233-235

semangat Islam yang selalu menekankan kesejahteraan bersama umat. Bagi kelompok yang bergaris keras hal-hal yang bersifat 'isme ini perlu dilawan karena dianggap akan menggerogoti kehidupan umat Islam secara umum karena menafikan unsur spiritualisme yang sangat dijunjung Islam.

Akhirnya konsep globalisme yang dianggap menihilkan batas geografis, budaya, sosial ekonomi. Konsep ini sama dengan *borderless society* (masyarakat tanpa batas) yakni satu tatanan masyarakat dunia yang tidak dibatasi sekat-sekat geografis.<sup>4</sup> Hal ini di katakan oleh Mike Featherstone bahwa ada tiga hal yang mendasari globalisasi yakni meningkatnya nilai simbolis barang (barang atau jasa dinilai tidak semata-mata nilai barang atau jasanya namun juga nilai simbolik barang tersebut), kemudian meningkatnya nilai estetika kehidupan (nilai barang dan jasa juga dinilai dari estetika) dan melemahnya prefensi tradisional (melemahnya ikatan paternalitas dan nilai-nilai lama)<sup>5</sup>.

Dalam keadaan banyaknya penyimpangan dari nilai-nilai Islam menimbulkan kegelisahan yang mendalam pada gerakan yang ingin menempatkan kembali konsep *al salaf al salih*. Gerakan ini ingin menerapkan Islam secara kaffah dalam semua sistem kehidupan. Hukum harus dikembalikan pada sistem syari'ah, ekonomi juga harus berbasis syari'ah juga dalam berpolitik, berbudaya dan berperilaku sosial lainnya.

Azumardi Azra mengadakan survai mengenai gerakan radikalisme Islam yang memiliki genealogi dengan gerakan Islam salafi yang berkembang di wilayah Timur tengah, khususnya Arab Saudi. Secara kebutuhan atau tidak, ternyata setelah di teliti tokoh-tokoh Islam yang dianggap radikal

di Indonesia adalah keturunan arab. Seperti habieb Riziq Shihab yang memimpin FPI, ja'far umar Thalib yang memimpin Laskar Jihad, Abu Bakar Ba'asyir memimpin yang dulunya memimpin Majelis Mujahidin Indonesia, habieb Husien al-Habsyi memimpin Ikhwanul muslimin, Hafidz Abdurahman memimpin HTI. Senada dengan ini Baron juga membenarkan jika akar radikalisme Islam tumbuh dan berkembang dari ide Wahabi, neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Juga dalam banyak hal, radikalisme Islam di Indonesia juga dikaitkan dengan ibn Qayyim al-jauzi yang memiliki kesamaan dalam hal penerapan syariah Islam dalam beberapa tahun terakhir ini.<sup>6</sup>

### Fundamentalisme Agama-Agama

Radikalisme atau fundamentalisme ternyata bukan monopoli satu agama saja. Namun ternyata sudah merata disemua agama, seperti pada agama Kristen, Hindu, Budha, juga agama Shinto dalam bentuk penyimpangan yang berupa kekerasan agama atau tidak. Semisal kekerasan yang terjadi di India Selatan dilakukan oleh kaum Sikh haluan keras. Sejarah juga mencatat berbagai kekerasan yang dipicu oleh kekerasan agama misalnya pemnembakan etnis di California dan illionis tahun 1999, penyerangan kedutaan Amerika di Afrika tahun 1998, pemboman klinik aborsi di Alabama dan Georgia tahun 1997, peledakan bom pada Olimpiade Atlanta dan lain sebagainya. Seluruh aksi itu menurut Marx Jurgensmeyer memiliki keterkaitan dengan ekstrimis keagamaan Amerika diantaranya milisi Kristen, gerakan Christian Identity dan aktivitas –aktivitas Kristen anti Aborsi.<sup>7</sup>

Tindakan ekstrimis muslim dalam beberapa tahun terakhir ini terlihat seperti adanya beberapa penyanderaan, penculikan

4 Irwan Abdullah, *Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan Komodifikasi Agama di Indonesia*

5 Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya konsumen*

6 Rudi Pranata, "An Indonesianist's View of Islamic Radicalism", hlm 44

7 Yoyo Hambali, "Fundamentalisme dan Kekerasan Agama"

atau serangan pada pusat perdagangan dunia WTC dan Pentagon pada 11 September, menyebabkan beberapa orang bertanya-tanya mengapa Islam dan Muslim melakukan kekerasan. Padahal Islam dan Hukum syariah Islam tidak mengizinkan dalam beberapa keadaan bahkan memerlukan penggunaan kekuatan senjata atau kekerasan kecuali hanya untuk membela diri sendiri dan masyarakat Islam. Akan tetapi seringkali ada garis tipis antara penggunaan kekuatan yang sah atau tidak, defensive dan ofensif dalam pertempuran, resistansi juga terorisme. Karena pada dasarnya dalam sejarah memang ada kekerasan yang sah (peperangan dengan alasan seruan agama, pen) yang merupakan kekerasan untuk kebaikan. Tradisi monoteistik pada tiga agama besar dari zaman Alkitab hingga sampai saat ini yang sudah menjadi sejarah panjang baik bersifat positif atau negative mengenai kekerasan yang bersifat membangun peradaban atau bahkan menghancurkannya.<sup>8</sup>

Di Indonesia, Islam garis keras dianggap paling rawan terkena berbagai tuduhan melakukan gerakan terorisme, seperti yang terjadi pada pimpinan FPI, JAT maupun laskar Jihad. Dan tak jarang mereka seringkali bolak-balik menghuni Bui, seperti Ustadz Abu Bakar Ba'asyir yang putusan pengadilannya ternyata kebanyakan bukan actor intelektual secara langsung yang mengajak melakukan kekerasan atau tindakan radikal namun dengan tuduhan mempunyai paspor atau KTP ganda.

Pemboman Legian Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 atau peristiwa yang terjadi di London Inggris saat kereta Api bawah tanah membuat dunia terbelalak dan sadar, tidak lagi main-main dengan ancaman kekerasan, apalagi yang mengatasnamakan kelompok agama tertentu. Yang tidak bias dipungkiri

jika salah satu dari beberapa peristiwa merujuk pada act politik Amerika pada dunia, yang terlihat adanya sentiment agama terutama pada Islam.

Persoalannya siapakah yang seperti yang mengkontruksi Islam Radikal yang dinyatakan sebagai pelaku tindakan terror diperbagai belahan dunia, juga bagaimanakah masa depan hubungan agama-agama ditengah hiruk pikuk terror yang tak henti-hentinya menerpa belahan dunia manapun? Karena pada dasarnya persoalan ini terkait dengan persoalan historisme ilmu social yang masih juga menimbulkan perdebatan karena masih ada unsur obyektivitas dan subyektivitas.<sup>9</sup>

Konsep fundamentalisme atau radikalisme memang menimbulkan perdebatan yang tak berujung. James Barr mengidentifikasi jika yang disebut kaum fundamentalis adalah kelompok yang menekankan pada ketidak salahan al Kitab, membenci secara mendalam teoloogi modern serta metode dan akibat yang ditimbulkannya dan menganggap jika siapapun yang terlibat dengan gerakan teologi modern adalah bukan Kristen sejati. Lalu Robert N Bellah dan William Liddle menengok kelompok Islam Fundamentalis adalah yang melihat Al Qur'an dan hadist sebagai teks yang tidak ada kesalahannya sama sekali, yang sempurna dan datang dari Tuhan dan terhindar dari kemungkinan kritik.<sup>10</sup>

Berdasarkan kamus Larous saku yang dirujuk oleh Roger Garaudy ia menyatakan jika Fundamentalisme adalah sikap mereka yang menolak menyesuaikan kepercayaan dengan kondisi-kondisi baru. Dan sikap sebagian orang-orang katholik yang membenci dengan kondisi-kondisi kehidupan modern dan tidak mau menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Dalam kamus Larous Besar

<sup>8</sup> John L Esposito, What Everyone needs to Know about Islam, hlm 127

<sup>9</sup> Prof. Dr. H.M Ridlwan Nasir, MA, Dialektika Islam dengan Problema Kontemporer, hlm 230

<sup>10</sup> Ibid hlm 240

dinyatakan sikap stagnan dan membeku dan menolak seluruh pertumbuhan dan seluruh perkembangan. Namun fazlurrahman lebih cenderung menggunakan istilah revivalisme untuk menunjuk suatu gerakan atau fenomena gerakan keagamaan yang mempunyai kecenderungan menghidupkan kembali kedalam ajaran lama.<sup>11</sup>

Istilah Fundamentalisme, radikalisme, tentu tak lepas dikaitkan dengan terorisme, semenjak presiden Bush mencanangkan gerakan anti terorisme yang sangat mendunia itu. Aksi yang berlebihan saat beberapa kali Amerika mendapat Ancaman teroris yang benar-benar terjadi memperorak porandakan negara adidaya itu, hingga demi tunjukkan tajinya pada mata dunia mengejar teroris sampai mengobok-obok Negara-negara Islam.

Seringkali istilah terorisme selalu dikait-kaitkan dengan gerakan-gerakan Islam beraliran keras. Meskipun sesungguhnya istilah fundamentalisme adalah istilah hinaan, karena dikaitkan dengan para penginjil yang literalis yang dianggap statis dan ekstrim<sup>12</sup>

Islam harus menghadapi wacana yang dikembangkan oleh Amerika dan Barat dan sekutunya, jika seringkali teroris selalu dialamatkan pada pendukung Islam. Tindakan terror yang dilakukan orang yang mengaku Islam sesungguhnya harus dilihat secara kasuistis. Barat dan Amerika melihat peristiwa Black September pada menara kembar WTC dan peristiwa peledakan Bom di Bali memberikan tonggak era baru bagi terorisme yang berlabelkan agama.

Tindakan terror ini dilukiskan sebagai tindakan agama yang berwajah keras, mencelakai dan menghancurkan peradaban dan tentu saja bertentangan dengan martabat dan harkat manusia yang semestinya agama

sebagai keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.<sup>13</sup>

Nurkholis Madjid tak sependapat dengan sentiment barat terhadap Islam ini, menurutnya terorisme apapun namanya adalah tindakan terror. Terorisme adalah kejahatan kemanusiaan. Teror itu bukanlah agama, dan agama bukanlah terror. Teror itu berwatak menghancurkan sedang agama mempunyai sifat keselamatan, karena keduanya tak ada kaitannya begitu saja.<sup>14</sup>

Orang atau sekelompok yang mengatasnamakan dan berlabelkan agamanya saat melakukan tindakan terror sebenarnya ingin menjebol status quo dan ingin menggantinya dengan yang dianggap baru yang dianggap benar. Seringkali dalam tindakannya menggunakan cara-cara yang keras, terutama kekerasan yang bercorak actual. Memang kekerasan sering dibedakan dalam coraknya. Seperti kekerasan Cultural yakni kekerasan yang berada dalam aspek budaya, ranah simbolik seperti agama, ideology, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiric maupun formal yang dapat digunakan untuk menjustifikasi atau melegimitasi kekerasan langsung dan structural. Dianggap adanya symbol-simbol agama, bahasa yang mengandung frasa-frasa kekerasan, bahkan ilmu pengetahuan dapat juga dijadikan pijakan untuk melakukan kekerasan.<sup>15</sup>

Saat orang berbicara mengenai radikalisme, sesungguhnya bisa berbicara pada level obyektivitas maupun subyektivitas. Radikalisme merupakan stereotype atau stigma yang dilabel kepada gerakan-gerakan yang memenuhi kriteria atau penggolongan yang telah ditentukan. Hingga bisa dikatakan jika radikalisme agama pada hakikatnya adalah label yang diberikan label yang

11 Yoyo Hambali, Fundamentalisme dan Kekerasan

12 Riza Sihbudi, "Islam, Radikalisme dan Demokrasi", republica, halaman 23-24

13 Prof. Dr. H.M Ridwan Nasir, MA, Dialektika Islam dengan Problema Kontemporer, hlm.242

14 Hasan M Noer, Islam Terorisme dan Agenda Global, hlm 4

15 Johan Galtung, Studi Perdamaian: perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban, hlm. 429

diberikan pada orang atau sekelompok orang tentu dengan cirri-ciri tertentu. Pada akhirnya radikalisme itu merata ada pada menembus batas dunia, dan agama.

### Labelisasi Radikalisme Terhadap Islam

Stigma terhadap Islam sebagai gerakan yang mendorong terjadinya berbagai macam kekerasan yang terjadi, melakukan terorisme di dunia adalah kebanyakan pandangan Barat tentang Islam yang bersifat menggeneralisasikan. Bahkan Komaruddin Hidayat sempat berkomentar dalam pengantar bukunya Olaf H Schumann, 'kesan dan penilaian terhadap Islam yang berada di balik banyak gerakan radikalisme memang sengaja dibangun oleh media barat. Secara factual memang ada benarnya, namun sama sekali tidak mewakili mainstream ajaran dan gerakan Islam, Yang perlu dicurigai ketika muncul generalisasi dan kesengajaan opini untuk memojokkan citra Islam sebagai ajaran anti perdamaian, anti demokrasi dan anti peradaban global yang seharusnya Ia sebagaimana agama lainnya di dunia seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Khonghucu yang patut dihormati dan dipelihara eksistensinya.<sup>16</sup>

Akibat dukungan dari sejumlah besar media massa barat yang seperti bertindak memberi doktrinasi negative pada masyarakat dunia, sehingga gaungnya terlihat sangat luar biasa. Padahal pada kenyataan ada pemisahan antara ajaran agama dan murni dari interpretasi pelaku dalam kelompok garis keras yang melegitimasi aksinya dengan mencari pembenar pada ayat-ayat yang diusungnya. Sangat subyektif dan hanya pemikiran pribadi yang sempit dari kelompok yang kebetulan saja selalu memakai baju agama untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Karena memang pada dasarnya dunia, label agama sangat mudah dikenali dan cara terjitu

untuk menyampaikan aspirasinya, tak peduli pemahaman pada agamanya benar atau tidak.

Islam adalah agama yang memiliki misi keselamatan yang sempurna dan penuh kedamaian, menjunjung tinggi keadilan dan equalitas dan mengedepankan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Islam bahkan sama sekali menentang terhadap kekerasan dengan dalih mengembalikan masyarakat kedalam ajaran agama yang benar. Yang lebih indah lagi Islam selalu memberi ruang yang memadai untuk saling berbeda, bahkan keyakinan atau agama yang berbeda sekalipun. Semuanya menunjukkan humanitas yang seharusnya dikedepankan dan dijunjung secara maksimal. Bisa disimpulkan jika semua gerakan keagamaan yang menggunakan cara-cara yang tidak mengutamakan keselamatan, seperti cara kekerasan atas nama agama ataupun apapun namanya maka sudah pasti bukan tindakan keagamaan yang berbasis keselamatan.<sup>17</sup>

Salah satu cara dari Amerika dan dunia barat memangkas ketakutannya akan universalisasi dunia dibawah komandonya, adalah berupaya mencuci otak banyak orang di dunia dengan fantasi barat mengenai Islam yang didiskripsikan sedemikian rupa, hingga mengesankan satu paket: penuh terror, kekerasan dan suka dengan kerusakan. Semakin ada kabar mengenai kekerasan yang berlabelkan keagamaan disuatu tempat, langsung di *Blow up* besar-besaran dan ditelusur basisnya agar semakin menakutkan dunia jika interpretasi mengenai Islam benar seperti yang ia diskripsikan.

Proyek untuk memberangus berbagai gerakan yang berbasis agama, khususnya Islam mulai dicanangkan oleh dunia Barat, khususnya Amerika yang paling antusias. Berulang kali memunculkan tokoh: yang paling dicari dan halal untuk diseret ke

<sup>16</sup> Ibid hlm. 430

<sup>17</sup> Prof. Dr. H.M Ridlwan Nasir, MA, Dialektika Islam dengan Problema Kontemporer, hlm 254

pengadilan internasional. Sebut saja, Osama bin Laden yang akhirnya berhasil dihabisi dengan dalih terorisme dunia, padahal sejumlah aksi diragukan murni dari gerakan Islam radikal.

Salah satu intelektual barat yang begitu bombastis dan sangat antusias membuat hipotesa akan terjadinya benturan peradaban yang merupakan kegalauan mengenai perkembangan Islam dalam percaturan dunia saat ini, yakni Huntington dalam tesisnya yang berjudul “class of civilizations” yang menuai banyak kritik. Kritik utama adalah bahwa benturan peradaban yang sesungguhnya adalah refleksi barat tentang Islam, yang diidentifikasi sebagai musuh utama barat setelah ideologi lain yang dianggap saingannya seperti Uni Soviet, dan Korea Utara berikuti Chili sudah hancur dengan sosialisnya, tinggal China yang tengah pula mengadopsi gaya kapitalisme. Nah proyek westernisasi yang paling layak setelah system Negara-negara yang dianggap musuh hancur ya tinggal Islam ini, yang cocok dan memenuhi syarat lawan bagi barat.<sup>18</sup>

Islam memang sebagai agama yang tak sekedar dengan perangkat keyakinan terhadap hal-hal ghaib dan serangkaian upacara ritual saja namun sudah menjadi pedoman hidup yang menyeluruh. Atas ajarannya yang berasal dari Tuhan yang tak terbantahkan kebenarannya secara perlahan, saat ini menjadi agama terbesar penganutnya di dunia. Tak hanya menyebar hanya di Gurun pasir, Arab, namun telah melewati seluruh benua di dunia. Semakin hari penambahan jamaahnya tak pernah menyusut, bahkan secara signifikan bertambah dan merambah wilayah Eropa dan Amerika sekalipun yang sangat pesat perkembangannya.

Agama ini di Asia Tenggara khususnya Indonesia dan Malaysia bahkan sudah menjadi

barometer dunia, kebangkitan dari berbagai segi, menunjukkan agama ini bukan agama yang stagnasi. Bukan lagi sebagai agama yang tradisional, Islam telah tumbuh sebagai agama yang tampil dengan wajah modernitas, masih berusaha dengan kekaffahannya namun tak anti dengan bungkus modernitas. Namun sejalan dengan itu, tidak dipungkiri pula marak pula gerakan-gerakan Islam yang diidentifikasi sebagai haluan keras, dari segi pernyataan pada public menyikapi suatu permasalahan, khususnya fenomena social atau kebijakan pemerintah, maupun langsung pada aksinya dalam masyarakat seperti sweeping yang dilakukan oleh FPI, aksi terror di beberapa daerah yang diatas namakan kelompok tertentu, tak pelak meresahkan beberapa kalangan.

Faktor-faktor yang menyebabkan digunakan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan, berbeda satu sama yang lain. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya berbagai tindakan yang dikategorikan terorisme. Jika kita mengesampingkan tindakan kekerasan yang tujuannya bersifat balas dendam pribadi atau bertendensi criminal murni, maka hal ini bisa diklasifikasikan tindakan teroris dalam tiga kategori kelompok:

1. Terorisme melawan pemerintahan dengan tujuan menggulingkan pemerintahan tersebut juga menggantikan dengan pemerintah lainnya.
2. Terorisme ini digunakan gerakan-gerakan revolusioner atau organisasi politik yang telah berhasil merebut kekuasaan untuk bersihkan pengaruh rezim sebelumnya.
3. Kekerasan yang dilakukan gerakan yang mengatasnamakan keagamaan saat mereka tidak mampu melakukan perang kemerdekaan secara luas ketika menghadapi kekuatan asing yang tidak seimbang atau keinginan membalas kekerasan dengan kekerasan secara

<sup>18</sup> Ibid hlm. 256



sporadic, atau keinginan menubar kecemasan diantara kekuatan musuh. Tindakan-tindakan ini adalah perjuangan legal yang dicap illegal oleh musuh-musuh mereka kemudian menggunakan istilah terorisme.<sup>19</sup>

Para pemimpin Muslim dan pemerintahan pada masa lalu dan kini telah menggunakan agama sebagai hal yang sah untuk memberikan dorongan mobilisasi masa dan ekspansi politik juga imperialisme. Ekstrimis relegius dari kelompok awal seperti kaum Khawarij sampai pada gerakan kontemporer Jihad Islam Mesir dan Al Qaeda telah membuat visi teologis radikal berdasarkan interpretasi yang menyimpang dari Kitab Suci dan Doktrin untuk membenarkan kekerasan dan terorisme dengan segala resikonya terhadap diri sendiri dan masyarakat Internasional.<sup>20</sup>

Labelisasi ini terlihat sangat kuat dan melekat juga dijadikan sebagai ajang pembenar (justifikasi) jika memang ada beberapa Gerakan Islam yang menentang pemerintahan, melakukan terror terhadap symbol-simbol pemerintahan, kepolisian, atau apapun berbau barat (seperti restaurant siap saji, minimarket atau produk), nampaknya sangat menggejala beberapa tahun terakhir ini.

Pada akhirnya, semua orang sebenarnya sudah bisa menilai siapa yang sebenarnya memulai 'menanam badai' kemanusiaan ini. Jika tidak ada asap tentu tak ada api. Banyak kasus yang menandakan arogannya Amerika Serikat dan Negara-negara Barat, dengan alasan memberantas teroris, mereka justru merusak beberapa Negara Islam, tak terhitung nyawa, kerusakan situs sejarah Islam yang sangat parah, bahkan menggoreskan luka mendalam pada generasi muda yang berujung

dendam dan siap melahirkan 'teroris-teroris' baru karena jiwa Jihad sebenarnya sudah terpatri pada setiap muslim yang halal bergerak saat diri dan negaranya terancam oleh campur tangan asing.

Kasus Muslim Bosnia, Chechnya, Irak, Afghanistan adalah beberapa bukti histories mengenai betapa kejamnya Negara-negara Barat yang dimotori Amerika dengan konsep yang rapi berbungkus membela Hak Asasi manusia dan Demokrasi. Respon social semacam ini seringkali dimanifestasikan dengan tindakan kontra-kekerasan. Alasan sederhana dalam logika orang tertindas, jika seseorang yang telah melakukan kekerasan adalah sama dengan memberikan ketidak pastian hidup. Ditengah ketidak pastian mereka mempunyai kekuatan melebihi yang diprediksikan seseorang pada umumnya, keberanian (apalagi) setelah sanak keluarga meninggal atas kekerasan itu. Janji pakala Syahid dengan imbalan surga tentunya semakin memicu melakukan tindakan diluar keumuman yang berlaku.<sup>21</sup>

Namun yang patut disayangkan tindakan terror yang tak syar'i menurut ketentuan Islam dengan ucapan "Allahu Akbar" misalnya, ternyata berimplikasi lain. Yakni memunculkan anggapan bahwa Islam memiliki relevansi dengan tindakan terror. Labelisasi inilah kemudian membawa implikasi lanjutan jika kekerasan atas nama agama adalah boleh, legal bahkan sah, walaupun dengan tujuan yang tidak jelas. Padahal duanya tidak pernah bertemu karena tujuan akhir yang berbeda. Agama jelas hadir untuk keselamatan semua umat yang tentu sangat jauh dari kata terror. Dan terror bukan hal mengandung arti keselamatan, dengan demikian sangat jelas, terror, kekerasan, radikalisme atau fundamentalisme tak berkaitan dengan agama.

<sup>19</sup> Dr Haitsam al Khailani, siapa teroris Dunia, halaman. 22

<sup>20</sup> John L Esposito, What Everyone needs to Know about Islam, hlm 128

<sup>21</sup> Prof. Dr. H.M Ridlwan Nasir, MA, Dialektika Islam dengan Problema Kontemporer, hlm 252

## Kesimpulan

1. Radikalisme muncul tidak dengan sendirinya, selalu ada sebab penyertanya. Mengikuti paham kaum fakta asosial bahwa radikalisme adalah suatu gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Gerakan Genealogi radikalisme bisa ditilik dari berbagai penyebabnya diantaranya muncul karena tekanan politik dan penguasa yang otoriter, kegagalan rezim secular dalam merumuskan kebijaksanaan kemudian mengimplementasikan dalam masyarakat. Rezim ini di negara-negara yang berkembang dianggap gagal mengadopsi system kapitalisme yang dianggap sebagai produk Barat dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang berujung pada krisis ekonomi. Juga respon barat yang negative mulai dari salibisme, moralitas permissiveness, demokrasi bahkan hak asasi manusia dianggap merupakan rekayasa Barat untuk meminimalisasi peran dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat, apalagi kehidupan sekularise yang diusung Barat dimana ada pemisahan dunia akherat, dimana keduniawian diatas segala-galanya sangat ditentang oleh Islam.
2. Radikalisme atau fundamentalisme ternyata bukan monopoli satu agama saja. Namun ternyata sudah merata disemua agama, seperti pada agama Kristen, Hindu, Budha, juga agama Shinto dalam bentuk penyimpangan yang berupa kekerasan agama atau tidak. Bukti historis sudah terpapar jika beberapa agama didunia telah memiliki gerakan-gerakan radikalisme.
3. Stigma terhadap Islam sebagai gerakan yang mendorong terjadinya berbagai macam kekerasan yang terjadi, melakukan terorisme didunia yang kemudian terjadinya labelisasi adalah kebanyakan pandangan Barat tentang Islam yang bersifat munculkan generalisasi dan kesengajaan opini untuk memojokkan citra Islam sebagai ajaran anti perdamaian, anti demokrasi dan anti peradaban global yang seharusnya Ia sebagaimana agama lainnya didunia seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Khonghucu yang patut dihormati dan dipelihara eksistensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. H.M Ridwan Nasir, MA (ed). 2006. *Dialektika Islam dengan problem Kontemporer*. Surabaya: IAIN Press Sunan Ampel
- Hasan M Noor. 2002. "Islam terorisme dan Agenda Global". Majalah Perta Vol V/No.02/2002
- Irwan Abdullah. 2002. *Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan Komodifikasi Agama di Indonesia*. Wacana, Jurnal Studi Islam, Vol.2 No.1
- Riza Sihbudi. 2004. "Islam, Radikalisme dan Demokrasi". Majalah Republika halaman 23-24
- Johan Galtung. 2003. *Studi Perdamaian: perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Eureka
- Mike Featherstone. 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rudi Pranata. 2005. “*An Indonesianist’s View of Islamic Radicalism*”. Majalah Tempo Februari, 15-21

Dr Haitsam al Khailani. 2001. *Siapa Teroris Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Kautsar

John L Esposito. 2002. *What Everyone needs to Know about Islam*. America: Oxford University Press.